

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai tradisi upacara Adat Ruwatan Bumi dalam pembelajaran sejarah di SMP Negeri 1 Ciater. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan multi metode atau metode campuran dengan studi etnografi dan Penelitian Tindakan Kelas. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4) menjelaskan karakter utama pendekatan kualitatif adalah dihasilkannya data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata daripada angka-angka. Di samping itu pendekatan kualitatif merupakan kerangka penelitian atau paradigma yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2005:60).

Denzin dan Lincoln (1994) dalam Creswell (1998:15) mendefinisikan paradigma kualitatif sebagai:

...multimethod in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This mean that qualitative researchers study things in their natural setting attempting to make sense of or interpret phenomena in term of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials- case study, personal experince, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual text – that describe routine and problematic moments and meaning in individuals' lives.

Sedangkan Cresswell sendiri (2012:5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem, the researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words,

report detailed views of informants, and conducts, the study in a natural setting.

Senada dengan pemaparan di atas, Lincoln dan Guba (1985:23-24) mengemukakan:

Pendekatan kualitatif sering diwujudkan pada *setting* yang alamiah (*natural setting*); baik pada tahap pengumpulan data. Penggunaan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi.

Bogdan dan Biklen (1982:27-29) mengemukakan lima karakteristik utama dari pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka.
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan pada proses tidak semata-mata kepada hasil.
4. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.
5. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran, yakni penggabungan dua metode antara etnografi dan PTK, sedangkan strategi yang dikembangkan adalah transformatif sekuensial. Penelitian yang menggabungkan dua metode (etnografi dan PTK) ini menggunakan teknik atau strategi Transformatif Sekuensial yang dikembangkan oleh Creswell. Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap yang lain, seperti pendapat Creswell (2012:318-319) di bawah ini:

Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoritis tertentu (seperti ras, gender, teori ilmu sosial) yang turut membentuk prosedur-prosedur di dalamnya. Strategi ini terdiri dari tahap

pertama (baik itu kuantitatif maupun kualitatif) yang diikuti oleh tahap kedua (baik itu kuantitatif maupun kualitatif). Perspektif teoritis diperkenalkan di bagian pendahuluan. Peneliti dapat menggunakan salah satu dari dua metode dalam tahap pertama, dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya atau didistribusikan secara merata pada masing-masing tahap. Dalam strategi transformatif sekuensial ini, proses pencampuran (*mixing*) terjadi ketika menggabungkan antar kedua penelitian.

Creswell (2012:319) juga berpendapat bahwa “tujuan dari strategi sekuensial adalah untuk menerapkan perspektif teoritis si peneliti. Dengan diterapkannya penelitian dua-tahap dalam strategi ini, peneliti diharapkan dapat menyuarakan perspektif-perspektif yang berbeda, memberikan advokasi yang lebih baik kepada partisipan, atau memahami suatu fenomena dengan lebih baik”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggabungkan dua tahap penelitian. Tahap pertama dimulai dengan metode etnografi untuk mengkaji Upacara Adat Ruwatan Bumi dilanjutkan dengan penelitian tahap kedua dengan metode Penelitian Tindakan Kelas atau penelitian emansipatoris – kolaboratif untuk memahami lebih lanjut tentang karakter dari masing-masing studi tersebut, pada bagian tersebut peneliti akan menggunakan pembahasan tentang studi etnografi dan PTK untuk mengkaji efektivitas nilai-nilai Upacara Adat Ruwatan Bumi dalam pembelajaran di sekolah dan kontribusinya dalam pembelajaran IPS.

A. Metode Penelitian Tahap Pertama

Metode penelitian tahap pertama adalah studi etnografi. Studi ini dimaksudkan ditujukan untuk mengkaji mengenai kebudayaan masyarakat Kampung Banceuy yaitu tradisi Ruwatan Bumi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Spradley (2007:3) :

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Inti dari etnografi adalah upaya untuk mempelajari makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

Sedangkan Menurut Fraenkel & Wallen (1990) dalam Creswell (2012:294) menyatakan bahwa:

Tujuan penelitian etnografis adalah memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menekankan aspek pemotretan pengalaman individu-individu sehari-hari dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mereka dan individu-individu lain yang relevan.

Tradisi etnografi menurut Salim (2006:128), memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menekankan eksplorasi tentang hakikat suatu fenomena sosial tertentu, dan bukan menguji hipotesis tentang fenomena tersebut, 2) Kecenderungan bekerja dengan data yang tidak terstruktur yakni data yang belum di-coding di saat pengumpulannya, berdasarkan seperangkat kategori analisis yang tertutup, 3) Investigasi terhadap sejumlah kecil kasus, bahkan sangat memungkinkan hanya satu kasus, namun dilakukan secara rinci, dan 4) Analisis data melibatkan penafsiran langsung terhadap makna dan fungsi tindakan manusia. Hasil analisis ini umumnya mengambil bentuk deskripsi dan penjelasan verbal. Pada saat yang sama kuantifikasi dan analisis statistik memainkan peran yang sangat kecil.

1. Subjek dan Lokasi penelitian

Lincoln dan Guba (1985) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan dan dijadikan subjek penelitian hanyalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau yang dapat membantu perluasan teori yang dikembangkan. Subjek penelitian dapat berupa hal, peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Subjek penelitian tahap pertama ini adalah Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan Kepala Dusun Banceuy. Peneliti awalnya mengunjungi Kampung Banceuy dan mencari informasi mengenai masyarakat yang dapat dijadikan narasumber untuk penelitian ini. Hasilnya, masyarakat menyarankan untuk mengunjungi Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan Kepala Dusun untuk meminta informasi mengenai tradisi Ruwatan Bumi.

Sedangkan lokasi menurut Nasution (2003:32), bahwa yang dimaksud dengan lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan

oleh adanya tiga unsur yaitu, tempat, pelaku, dan kegiatan. Maka, lokasi penelitian tahap pertama akan dilaksanakan di Kampung Adat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Karena peneliti sudah mengetahui lokasi Kampung Banceuy, peneliti tidak kesulitan dalam mencari lokasi dimana sering dilaksanakannya tradisi Ruwatan Bumi ini.

2. Sumber data, Teknik dan Instrumen Penelitian Tahap Pertama

a. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2011:157) sumber data utama dalam studi etnografi adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data penelitian tahap pertama adalah kata, tindakan atau informasi dari Ketua Adat Kampung Banceuy yang berkaitan nilai-nilai Upacara Adat Ruwatan Bumi. Sedangkan dokumen yang digunakan adalah dokumen mengenai kondisi masyarakat Ciater secara keseluruhan yang diperoleh peneliti dari kantor kecamatan Ciater yang berada di lingkungan *Ciater Highland Resort* di Jalan Palasari-Ciater Kabupaten Subang.

Nasution (2003:106) menjelaskan, bahwa “bahwa untuk memperoleh data yang valid ia harus mengadakan seleksi atau sampling. Ia harus memilih siapa yang akan diamati atau diwawancarai, demikian pula halnya dengan peristiwa dan situasi yang harus dipilih untuk diamati”. Dengan pemilihan informan atau sumber data yang tepat maka peneliti dapat melihat hubungan antar data yang terkumpul serta menarik kesimpulan dari data-data tersebut. melalui hasil penyeleksian peneliti, informan yang dipilih untuk diamati dan diwawancarai diantaranya, Abah Karlan Sastradidjaya sebagai Ketua Adat Kampung Banceuy, Rohana Odang dan Warsita sebagai tokoh masyarakat yang sangat peduli terhadap

keberlangsungan tradisi Ruwatan Bumi, dan Bapak Sarwa yang memiliki pengetahuan terhadap *karuhunan* atau leluhur di kawasan Kecamatan Ciater.

b. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dikembangkan/ dilaksanakan *natural setting* (kondisi alamiah), dan sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2007:309). Sumber dan teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik seperti: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.

a) Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2007:145). Menurut Satori dan Komariah (2010: 105), “observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”. Selanjutnya dijelaskan bahwa, “secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indra. Sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui visual/ audio visual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain”. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu berupa camera digital. Alat tersebut sangat penting bagi peneliti guna mendukung analisis data melalui hasil pengambilan gambar tentang situasi yang terjadi pada saat observasi dilaksanakan.

Teknik Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik observasi langsung dan tidak langsung. Dalam observasi langsung, peneliti terjun langsung ke lapangan sebelum dilaksanakannya upacara adat Ruwatan Bumi dan selama

upacara adat Ruwatan Bumi berlangsung, serta sesudah pelaksanaan upacara adat Ruwatan Bumi untuk melihat dan mengamati lebih dalam mengenai tradisi Ruwatan Bumi dan masyarakat pendukungnya serta kondisi sosial masyarakat Kampung Banceuy. Sedangkan dalam observasi tidak langsung, peneliti menggunakan kamera digital untuk mengabadikan setiap peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Tentang pentingnya observasi dalam penelitian kualitatif, Alwasilah (2003:214) menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Perilaku responden secara alami sesungguhnya adalah manifestasi kode dan aturan dalam satu budaya, bukan sekedar rutinitas kultural. Ini cenderung dianggap biasa-biasa saja terutama oleh anggota masyarakat sendiri. Mereka baru sadar akan kode dan aturan itu manakala dihadapkan pada peneliti dari luar budayanya sendiri.
- 2) Tugas peneliti kualitatif adalah mengeksplorasi aturan dan kode itu sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi emik para responden.
- 3) Budaya adalah pengetahuan dan pengalaman kolektif para anggotanya. Untuk fungsi maksimal dalam suatu budaya, setiap anggota masyarakat harus mempraktikkan rutinitas budayanya sesuai dengan aturan-aturan tadi.

Menurut Satori dan Komariah (2010:106), “dalam konteks penelitian kualitatif, teknik observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti”. Teknik observasi terhadap adat istiadat yang tercermin dari perilaku masyarakat ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta secara lebih mendalam dan luas guna mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya untuk keperluan sumber pengembangan pembelajaran IPS.

Observasi penelitian ini lebih difokuskan pada budaya masyarakat yang berhubungan dengan penghormatan masyarakat terhadap nilai-nilai dari tradisi yang dianutnya. Sedangkan pada tahap penelitian tindakan, observasi dilakukan

untuk dapat mengungkapkan fakta secara lebih mendalam dan luas tentang proses pembelajaran guna perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

b) Wawancara

Menurut Sudjana (2004:234), “wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*)”. Satori dan Komariah (2010:130), mendefinisikan “wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

Sifat wawancara dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua jenis, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara bertahap. Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam, baik dalam tahap penelitian etnografi maupun penelitian tindakan. Wawancara mendalam menurut Mc. Milan dan Schumacer (Satori dan Komariah, 2010:130) adanya “tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya”.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai tradisi Ruwatan Bumi. Masyarakat yang dijadikan narasumber untuk diwawancarai yaitu, Abah Karlan Sastradidjaya selaku Ketua Adat Kampung Banceuy, Bapak Rohana Odang dan Bapak Suwirta sebagai tokoh masyarakat, dan Bapak Sarwa. Peneliti mengunjungi rumah setiap narasumber untuk melakukan kegiatan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tradisi Ruwatan Bumi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang diperoleh dari tradisi Ruwatan Bumi diantaranya nilai tanggung jawab, nilai kerja sama atau gotong royong, dan nilai toleransi.

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka dalam penelitian ini alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. *Catatan lapangan (field note)*: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini digunakan selama peneliti mewawancarai.
- b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- c. *Camera digital*: alat ini selain digunakan untuk yang memotret segala kegiatan masyarakat adat Kampung Banceuy, ritual tradisi Ruwatan Bumi, dan. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung, dan dengan adanya kegiatan alat penelitian ini maka keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

c) Studi Dokumentasi

Satori dan Komariah (2010:149) menyebutkan bahwa, “studi dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Mengenai jenis dokumen, Nasution (2003:85), menyebutkan, “dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi”. Dokumen yang digunakan peneliti adalah dokumen mengenai kondisi sosial ekonomi Kecamatan Ciater. Dokumen ini hanya dimiliki oleh pemerintahan terkait di kantor Kecamatan Ciater.

d) Studi Literatur

Studi literatur merupakan alat pengumpul data yang dilakukan untuk mengungkap sejumlah teori yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Kemudian, teori-teori yang terungkap, akan digunakan dalam pembahasan penelitian. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dengan cara mempelajari sejumlah literatur baik cetak maupun elektronik guna memperoleh informasi yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian ini. Peneliti mengumpulkan literatur dengan cara mengunjungi Perpustakaan pusat Universitas Pendidikan Indonesia, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang, Perpustakaan Daerah Subang, dan toko buku untuk melengkapi data-data dan informasi yang diperlukan selama penelitian.

c. Instrumen Penelitian

Dalam studi etnografi, “yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2011:305). Moleong (1989:21) menyebutkan bahwa “pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai pengumpul data”. Selanjutnya Sugiyono (2010:306) menyatakan, “peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan”. Peneliti sebagai instrumen menurut Nasution (2003:55-56) cocok untuk tradisi penelitian kualitatif karena :

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti. Tidak ada peneliti lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap sedemikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah,
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada penelitian lain, seperti yang digunakan dengan macam-macam situasi yang serupa,
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya,
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak

dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita, 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, atau perbaikan, dan 7) Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Tentang Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen, menurut Sugiyono (2011:305) “meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik”. Validasi ini sangat penting guna mendapatkan hasil penelitian yang baik.

3. Analisis dan Validasi Data Penelitian

a. Analisis Data Penelitian

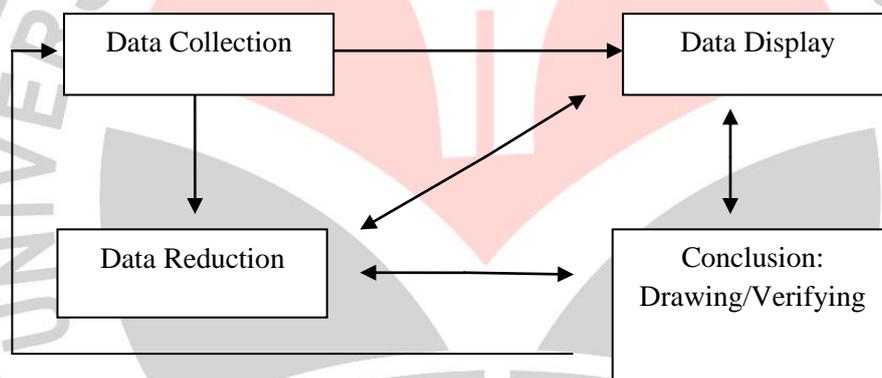
Nasution (2003:156) menyatakan bahwa, “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Data penelitian dianalisis melalui metode induktif. Analisis data model ini mengacu pada pendapat Moleong (1989:6) yang didasarkan pada beberapa alasan berikut:

- a. Proses induksi lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai proses yang terdapat dalam data;
- b. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel;

- c. Analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lain;
- d. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan terakhir,
- e. Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Sedangkan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (1992:20) yang terlihat pada bagan berikut:

Bagan 3.1
Komponen dalam analisis data (*interaktif model*) Miles dan Huberman



Sumber : (Sugiyono, 2007:247)

Mengacu pada model analisis data di atas, proses analisis data penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan penelitian. Penataan data mentah yang berupa jenis, makna dan nilai budaya masyarakat adat didasarkan pada hasil pembacaan data yang akan dikembangkan sebagai sumber pembelajaran IPS-Sejarah
- b. Penyajian data (*data display*). Setelah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan direduksi, langkah selanjutnya adalah membuat display data.

Display data merupakan deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan secara singkat dan jelas dengan tujuan agar terlihat gambaran keseluruhan dari penelitian, maupun hasil penelitian tentang nilai-nilai tradisi Upacara Adat Ruwatan Bumi.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing and verification*). Analisis data dilakukan per sumber dan per butir masalah, yakni sesuai dengan jenis, makna dan nilai budaya yang berkembang dalam Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh dalam penelitian tindakan, dilakukan pada sumber dan butir masalah yaitu mengenai nilai-nilai Upacara Adat Ruwatan Bumi.

- b. Validasi Data Penelitian

Creswell (2011:285) mengemukakan, “validasi kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu”. Tujuan validasi untuk membuktikan bahwa apa yang diteliti dan yang dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan bagaimana Upacara Adat Ruwatan Bumi sarat akan nilai tanggung jawab. Untuk tujuan tersebut, dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data melalui:

- a) *Triangulasi*

William Wiersma (1986) dalam Sugiono (2011:372) mengemukakan, “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*”. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan sumber data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

b) *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data” (Sugiono, 2011:375). Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. *Member check* juga merupakan pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh. Peneliti mengecek kembali keterangan atau pendapat informan, apakah ia tetap dengan keterangan yang diberikan, akan mengubahnya, atau menyangkal sama sekali (Wiriadmadja, 2010:250). Pelaksanaan *member check* dilakukan peneliti kepada narasumber untuk membandingkan keterangan atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

B. Metode Penelitian Tahap Kedua

Penelitian untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPS-Sejarah melalui internalisasi nilai-nilai Upacara Adat Ruwatan Bumi, merupakan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran pada kelas VII E SMP Negeri 1 Ciater. Penelitian tahap kedua ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan kelas dimaksudkan untuk melihat keefektifan internalisasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi sebagai sumber pembelajaran IPS-Sejarah dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Menurut Hopkins (Wiriadmadja, 2008:11) mengatakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini (Wiriadmadja, 2008:12).

Menurut Cormack (dalam Moleong, 2010:238) dijelaskan bahwa penelitian tindakan adalah cara melakukan penelitian dan berupaya bekerja untuk memecahkan masalah pada saat yang bersamaan. Penelitian tindakan adalah proses untuk memperoleh hasil perubahan dan memanfaatkan hasil perubahan yang diperoleh dalam penelitian itu (Smith & Cormack dalam Moleong, 2010:239). Peranan peneliti dalam hal ini adalah memantau praktisi untuk mengontrol terhadap apa yang menjadi fokus perhatian dan mengubah pekerjaan mereka itu sendiri. Ciri-ciri penelitian tindakan menurut Hart&Bond (Moleong, 2010:239) yaitu dengan membandingkan penelitian tindakan dengan penelitian-penelitian lainnya, adalah:

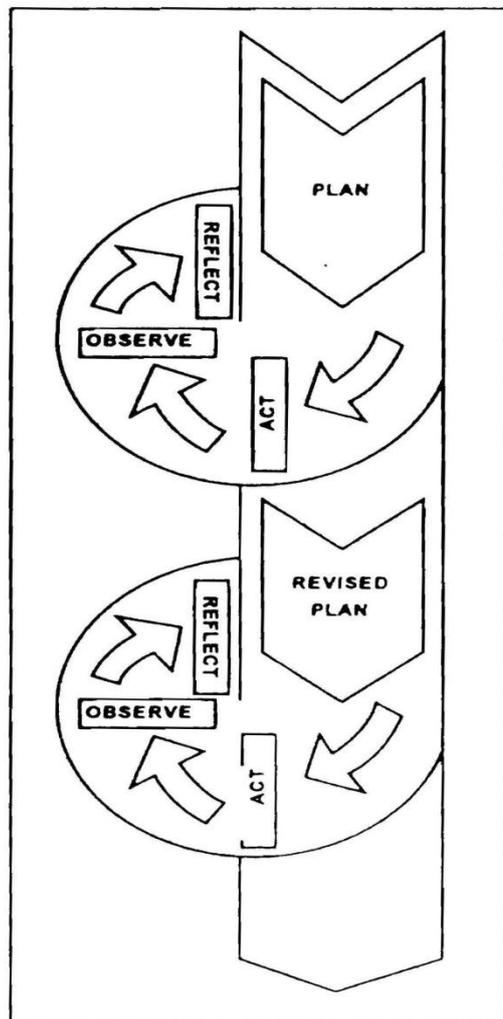
1. Memiliki fungsi pendidikan
2. Berkaitan dengan individu sebagai anggota sesuatu kelompok sosial
3. Merupakan kegiatan yang berfokus masalah, terikat konteks, dan berorientasi masa depan
4. Melibatkan intervensi perubahan
5. Bertujuan untuk perbaikan dan keikut-sertaan
6. Melibatkan proses secara siklus dimana penelitian, tindakan, dan keterkaitan dengan evaluasi
7. Ditemuykan dalam hubungan penelitian dimana mereka yang terlibat adalah peserta dalam proses perubahan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian aksi yang melibatkan mitra peneliti guna memperbaiki proses pembelajaran. Mc Niff (Sukadin, *et.al.*, 2008:14), memandang “PTK sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian

mengajar, dan sebagainya”. Dengan demikian PTK memiliki manfaat yang sangat besar bagi peningkatan kualitas belajar peserta didik serta kinerja guru itu sendiri.

Model Penelitian Tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis & Taggart. Rangkaian kegiatan penelitian tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:





Sumber: Wiriadatmadja (2010:66)

1. Orientasi (*Orientation*)

Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan untuk mengkaji tentang berbagai permasalahan aktual yang terjadi dalam pembelajaran IPS-Sejarah di SMP Negeri 1 Ciater. Dari berbagai temuan yang didapatkan, kemudian dijadikan indikator untuk menyusun rencana tindakan pada implementasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi dalam pembelajaran IPS-Sejarah. Hasil temuan ini akan

disesuaikan dengan kajian teoritis yang relevan, sehingga dapat menampilkan program pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

2. Merencanakan (*Plan*)

Berangkat dari hasil orientasi, peneliti bersama mitra peneliti merencanakan langkah-langkah penerapan pembelajaran implementasi nilai-nilai Ruwatan Bumi dalam pembelajaran IPS-Sejarah. Rencana pembelajaran disusun dan dipilih dengan mempertimbangkan kemungkinan yang bisa dilakukan oleh peneliti, mitra peneliti, dan peserta didik. Peneliti dan mitra peneliti menyepakati tentang hal-hal yang akan diobservasi, terdiri dari materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode, sumber, tempat, dan waktu, kriteria penilaian serta sarana dan sarana pembelajaran.

3. Melaksanakan (*Act*)

Tahap ini diisi dengan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya yaitu implementasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi sebagai sumber pembelajaran IPS-Sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan indikator yang ingin dicapai, proses pembelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan hingga menutup kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan dan melakukan evaluasi pembelajaran.

4. Melaksanakan Observasi (*Observe*)

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati dan mengenali proses, hasil serta pengaruh dan masalah yang muncul pada saat implementasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi sebagai sumber pembelajaran IPS-Sejarah. Peneliti mencatat dan merekam hal-hal tersebut untuk dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Analisis dan refleksi dilakukan untuk

melihat kelemahan dan kekurangan implementasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi sebagai sumber pembelajaran IPS-Sejarah sebagai dasar untuk membuat rencana perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

5. Melakukan Refleksi (*Reflect*)

Refleksi merupakan tahapan terakhir dari setiap tindakan yang berupa kegiatan menganalisis tentang rencana tindakan yang sudah atau belum dicapai pada suatu siklus. Pada tahap ini peneliti bersama mitra peneliti mendiskusikan kekurangan-kekurangan serta kemajuan yang didapat setelah melakukan tindakan. Berangkat dari refleksi tersebut, secara kolaboratif peneliti dan mitra menyusun bagi rencana pembelajaran yang akan diterapkan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

1. **Subjek, Guru Mitra (*Kolaborator*) dan Lokasi Penelitian**

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari pihak-pihak yang berdasarkan pertimbangan penelitian dinilai memiliki kapasitas yang tepat dalam arti subjek penelitian atau bertindak sebagai informan penelitian memiliki kualitas dan ketepatan sebagai subjek penelitian yang representatif sesuai dengan tuntutan karakteristik masalah. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik SMP Negeri 1 Ciater yang bertindak sebagai informan penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan di kelas VII E.

b. Guru Mitra

Guru mitra dalam Penelitian Tindakan Kelas ini Rini Apiatni, S.Pd. Guru mitra yang selanjutnya disebut GM ini lahir di Subang pada tanggal 4 Maret 1978 dan telah berpengalaman mengajar di SMP Negeri 1 Ciater selama 10 tahun. Guru mitra merupakan lulusan S1 jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Tugas guru mitra dalam PTK ini adalah menjadi pengajar

dan memberikan masukan-masukan dalam dalam proses diskusi dan refleksi kepada peneliti dalam upaya kelancaran proses pembelajaran dan penelitian yang dilakukan.

c. Lokasi Penelitian

Seperti yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa yang dimaksud lokasi adalah tempat dimana peneliti melakukan *research* atau penelitian. Lokasi penelitian tahap kedua ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Ciater, di kelas VII E dengan jumlah siswa 35 orang. Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Ciater ini dimaksudkan untuk memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai tradisi Ruwatan Bumi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di lokasi yang berdekatan dengan lokasi penelitian tahap pertama untuk dijadikan sumber pembelajaran. Secara keseluruhan, siswa di SMP Negeri 1 Ciater berasal dari Kecamatan Ciater bahkan banyak yang berasal dari Kampung Banceuy. Oleh karena itu perlu sangat relevan jika peneliti menerapkan Penelitian Tindakan kelas di sekolah ini.

2. Prosedur Penelitian

a. Rencana Tindakan

Peningkatan rasa tanggung jawab siswa melalui internalisasi Upacara Adat Ruwatan Bumi dalam pembelajaran IPS-Sejarah dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Dalam PTK ini, perencanaan selalu dilakukan dalam setiap siklus, yaitu dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Dengan demikian dalam perencanaan bukan hanya tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan khususnya oleh guru dalam proses pembelajaran, ini berarti perencanaan yang disusun harus menjadi pedoman

seutuhnya dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010:79), ada dua jenis perencanaan yang dapat disusun oleh peneliti, yakni perencanaan awal dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan dari hasil kajian studi pendahuluan; sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki. Perencanaan tindakan pada PTK ini dilakukan oleh peneliti dan Guru Mitra.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun (Sanjaya, 2010:79). Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan guru adalah perlakuan yang dilaksanakan dan diarahkan sesuai dengan perencanaan dan fokus masalah.

Upaya meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah melalui internalisasi Upacara Adat Ruwatan Bumi melalui PTK ini, merupakan inovasi yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan diawali dengan penyusunan RPP yang berkaitan dengan Upacara Adat Ruwatan Bumi yaitu mengenai peninggalan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia. Materi pembelajaran tersebut disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam silabus pembelajaran Sejarah Kelas VII SMP. Pelaksanaan tindakan dalam PTK ini berlangsung sela tiga siklus dengan dengan tema peninggalan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia dengan menginternalisasikan nilai-nilai dari tradisi Ruwatan Bumi, yaitu nilai tanggung jawab, nilai kerja sama, dan nilai toleransi sebagai sumber pembelajaran sejarah.

3. Analisis, Validasi dan Interpretasi data

a. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Tahap Kedua

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai penelitian yang bertradisikan kualitatif memiliki karakteristik yang khas yang berkaitan dengan peran peneliti. (Creswell, 2010:261) menyatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher key instrument*), dimana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan partisipan. Dengan demikian peran peneliti dalam PTK ini merupakan instrumen utama dalam upaya mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

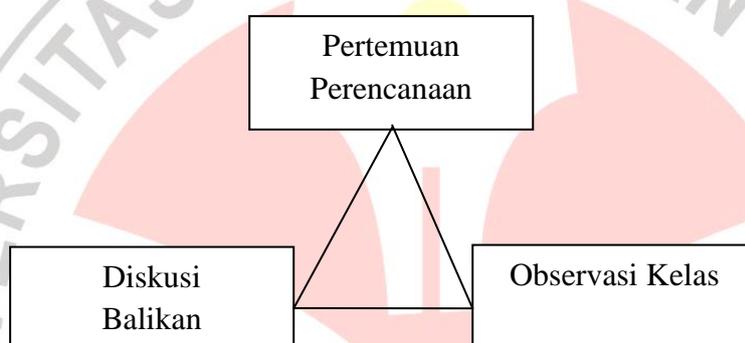
Upaya dalam mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini, diperlukan teknik dan instrumen yang tepat dan mampu mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: observasi, wawancara, tes, dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah: catatan observasi, pedoman wawancara, tes tertulis berupa tes uraian, dokumen tertulis, dan rekaman.

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2010:86). Pada umumnya observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper dalam Hopkins (Wiriatmadja, 2008:104). Namun dalam observasi dalam kelas guru sebagai peneliti harus menanggalkan teori dan harus mengamati secara alamiah tanda ada upaya justifikasi sebuah teori atau menyanggah teori tersebut. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi dengan cara berkeliling di lingkungan sekolah untuk melihat kondisi SMP Negeri Negeri 1 Ciater secara keseluruhan serta memasuki ruangan kelas VII E untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Observasi ini dilakukan melalui tiga fase esensial yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Pada pertemuan perencanaan, guru dan observer mendiskusikan rencana pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk mengumpulkan data objektif dari proses pembelajaran dan kemudian dianalisis dalam diskusi balikan.

Bagan 3.2
Fase Observasi



Sumber: (Wiriadmadja, 2010:106)

Pada fase pertemuan, peneliti dan mitra peneliti menyusun rencana tentang langkah-langkah penyajian pembelajaran serta aspek yang akan diamati dalam pengumpulan data. Pada fase observasi kelas, peneliti mengumpulkan data secara objektif dengan cara mengambil gambar dan menulis kejadian-kejadian penting dalam proses pembelajaran tersebut. Selanjutnya pada fase diskusi balikan peneliti dan mitra peneliti secara bersama-sama menganalisis data observasi, menyepakati kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Bertolak dari hasil observasi tersebut, peneliti dan mitra peneliti membuat rencana pembelajaran berikutnya.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terfokus dan teknik observasi terstruktur. Observasi terfokus dilakukan oleh mitra dan peneliti

untuk mendapatkan data yang terfokus dan terarah. Sedangkan observasi terstruktur dilakukan oleh guru mitra (*observer*) dengan maksud untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

b) Wawancara

Menurut Denzin dan LeCompte (Wiriadmadja, 2010:116) bahwa:

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Wawancara ada tiga macam yaitu wawancara baku dan terjadwal, wawancara baku dan tidak terjadwal, serta wawancara tidak baku.

Sedangkan Hopkins (Wiriadmadja, 2010:117) menyatakan bahwa, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa dan lain-lain". Menurut Goetz dan LeCompte (Wiriadmadja, 2010:118), yang disebutkan di atas merupakan informan kunci atau *key informant*, yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan khusus, status, atau keterampilan berkomunikasi. Dalam Penelitian Kelas ini peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS yang berperan sebagai guru mitra dan siswa. Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran IPS-Sejarah yang selama ini berlangsung di sekolah tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar wawancara berlangsung efektif (Wiriadmadja, 2008:118) adalah:

1. Bersikaplah sebagai pewawancara yang simpatik, yang berperhatian dan pendengar yang baik, tidak berperan terlalu aktif, untuk menunjukkan bahwa anda menghargai pendapat anak.
2. Bersikaplah netral dalam relevansinya dengan pelajaran. Janganlah menyatakan pendapat sendiri tentang hal itu, atau mengomentari pendapat anak. Upayakan jangan menunjukkan sikap terheran-heran

atau tidak menyetujui terhadap apa yang dinyatakan atau ditunjukkan anak.

3. Bersikaplah tenang, tidak terburu-buru atau ragu-ragu dan anak akan menunjukkan sikap yang sama.
4. Mungkin anak yang diwawancarai merasa takut kalau-kalau mereka menunjukkan sikap atau gagasan yang salah menurut anda. Yakinkanlah anak, bahwa pendapatnya penting bagi anda. Bahwa apa yang mereka pikirkan penting bagi anda, dan bahwa wawancara ini bukan tes atau ujian.

Hopkins (2011:190) berpendapat “wawancara dapat berlangsung dalam empat kondisi: ia dapat dilaksanakan antara guru dan siswa, *observer* dan siswa, siswa dan siswa, dan terkadang guru dan *observer*”. Tiga fungsi wawancara dalam penelitian kelas (Hopkins, 2011:192) :

1. Membantu guru untuk fokus pada salah satu aspek pengajaran atau kehidupan kelas secara detail;
2. Menyediakan informasi diagnostik awal melalui diskusi antara guru-siswa di kelas; dan meningkatkan iklim positif ruang kelas.
3. Meningkatkan iklim positif ruang kelas.

Wawancara yang akan dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2011:190) dan apabila pewawancara sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu (Wiriatmadja, 2010:118). Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan fokus yang direncanakan. Selain itu, agar peneliti juga mendapatkan data yang akurat. Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan melakukan wawancara secara pribadi dengan narasumber di sekitar lingkungan sekolah.

c) Dokumen

Lincoln dan Guba (1981 dalam Moleong, 2010:216) menyatakan bahwa “dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film”. Lincoln dan Guba juga membagi dokumen menjadi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang sebagai dokumen pribadi. Dokumen pribadi biasanya adalah surat pribadi, buku harian, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Sedangkan Nasution (2003:85), menyebutkan, “dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi”. Berhubungan dengan penelitian tindakan ini, dokumen sebagai sumber data penelitian ini berupa silabi, rencana pelaksanaan pembelajaran, laporan evaluasi hasil belajar peserta didik dan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran IPS-Sejarah.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian tahap kedua ini sama halnya dengan teknik analisis data pada penelitian tahap pertama. Goetz dan LeCompte (1984) dalam Wiriadmadja (2010:137) menjelaskan tentang analisis data kualitatif peran proses kognitif atau “berteoris” mengenai kategori abstrak dan hubungannya. Hal ini penting karena akan membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang ditelitinya.

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas dilakukan sejak awal yaitu sejak tahap orientasi lapangan. Seperti dikatakan Miles dan Huberman (Wiriadmadja, 2010:139) bahwa, “...*the ideal model for data collection and*

analysis is one that interweaves them from the beginning". Yang artinya, model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Langkah-langkah dalam analisis data:

1. Kode dan mengkode

Kode adalah singkatan atau simbol yang dipakai untuk mengklasifikasikan serangkaian kata, sebuah kalimat atau alinea dari catatan lapangan (biasanya ditulis tangan dalam surat yang sulit dibaca karena tergesa-gesa) yang diketik kembali (*scribed field notes*) sehingga mudah dibaca oleh siapapun. Menurut Bogdan dan Biklen (Wiriadmadja, 2010:141) kode dan koding dilakukan terhadap:

- 1) Setting/konteks: informasi umum mengenai lingkungan sekitar
- 2) Definisi situasi: bagaimana mendefinisikan latar situasi
- 3) Perspektif: cara berfikir, orientasi
- 4) Cara berfikir mengenai orang dan objek: dengan lebih mendetail
- 5) Proses: sekuens, alur peristiwa, perubahan
- 6) Kegiatan: perilaku yang secara teratur ditangkap
- 7) Kejadian: kejadian tertentu
- 8) Strategi: cara untuk menyelesaikan sesuatu
- 9) Relasi dan struktur sosial
- 10) Metode: isu yang berkaitan dengan penelitian

2. Catatan pinggir dan catatan reflektif

Pada waktu kegiatan mengkode berlangsung, dan peneliti sebagai pengamat melihat dan menyaksikan penampilan pembelajaran di kelas, maka gagasan dan reaksi terhadap yang dilihat timbul dengan makna yang baru secara berkelanjutan. Simbol kode pada catatan lapangan di garis pinggir sebelah kiri atau pada *margin* kiri, maka catatan pinggir dilakukan pada *margin* sebelah kanan. Catatan reflektif dan catatan pinggir berfungsi menambah kebermaknaan dan kejelasan kepada catatan lapangan atau *field notes* di samping menggaris bawahi hal-hal yang penting yang terlewat atau terkaburkan dalam kegiatan koding.

3. Pembuatan matriks

Membuat matrik tujuannya adalah untuk membantu agar peneliti mengerti dan memahami, dan seberapa tegar/sahih/validnya suatu pemahaman (Wiriadmadja, 2010:148). Berikut ini beberapa aspek pilihan dalam membentuk matriks (Miles dan Huberman) dalam Wiriadmadja (2010:147):

- 1) Deskriptif, dalam pemahaman apakah tujuannya untuk memaparkan data yang ada, atau menjelaskan mengapa hal itu terjadi.
- 2) Mono-situs, apabila penelitiannya mengkaji satu latar atau *setting* saja, seperti sekelompok, sebuah keluarga, sebuah organisasi, atau multi-situs, yaitu meliputi beberapa *setting* yang dapat menampilkan perbandingan data.
- 3) Teratur, dengan pengertian data disusun dalam kolom dan baris dengan menggunakan kategori, atau dengan memakai variabel waktu, peran partisipan, atau sites yang mempunyai perbedaan.
- 4) Berdasarkan waktu, yang memungkinkan analisis menurut alur, sekuens, siklus, dan kronologi.
- 5) Berbagai variabel kategori, yang membuka banyak kemungkinan, sebagai contoh (Bogdan dan Biklen) dalam Wiriadmadja (2010:147):
 - Tindakan, perilaku
 - Kejadian
 - Kegiatan
 - Strategi
 - Kebermaknaan, perspektif
 - Kondisi umum
 - Proses

c. Validasi Data Penelitian

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan mengacu kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian. Borg dan Gall (2003) merujuk kepada Anderson dan Herr (Wiriadmadja 2010:164) untuk lima tahap kriteria validitas, sebagai berikut:

- 1) **Validitas Hasil**, yang peduli dengan sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendorong dilakukannya penelitian tindakan atau dengan kata lain, seberapa jauh keberhasilan dapat dicapai.
- 2) **Validitas Proses**, yaitu memeriksa kelayakan proses yang dikembangkan dalam berbagai fase penelitian tindakan. Misalnya, bagaimana permasalahan disusun kerangka pemikirannya dan

bagaimana penyelesaiannya, sedemikian rupa sehingga peneliti di dalam menghadapinya mendapat kesempatan untuk terus belajar sesuatu yang baru.

- 3) **Validitas Demokratis**, yaitu merujuk pada sejauh mana penelitian tindakan berlangsung secara kolaboratif dengan para mitra peneliti, dengan perspektif yang beragam perhatian terhadap bahan yang dikaji.
- 4) **Validitas Katalitik** (= dari istilah katalisator), yakni sejauh mana penelitian berupaya mendorong partisipan mereorientasikan, memfokuskan, dan memberi semangat untuk membuka diri terhadap transformasi visi mereka dalam menghadapi kenyataan kondisi praktek mengajar mereka sehari-hari.
- 5) **Validitas dialog**, yaitu merujuk pada dialog yang dilakukan dengan sebaya mitra peneliti dalam menyusun dan mereview hasil penelitian beserta penafsirannya.

Menurut versi Hopkins (Wiriatmadja 2010:168), ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu:

a) *Member check*

Memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber (Kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain) apakah keterangan, atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu terperiksa kebenarannya. Peneliti memeriksa keterangan dan informasi yang diperoleh melalui komunikasi ulang dengan dengan guru mitra dan staf tata usaha untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh merupakan informasi yang sebenar-benarnya.

b) *Triangulasi*

memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang peneliti sendiri timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya para peneliti lain, yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama. Triangulasi dalam penelitian

kelas menurut Elliot dan Adelman (1976:74) dalam Hopkins (2011:228) adalah sebagai berikut:

Triangulasi melibatkan pengumpulan data tentang situasi pengajaran tertentu dari sudut pandang yang berbeda; yakni sudut pandang guru, siswa, dan *observer* yang berpartisipasi. Siapa---dalam “segitiga” (*triangle*) ini --- yang mengumpulkan data, bagaimana data ini dimunculkan, dan siapa yang membandingkannya, bergantung sepenuhnya pada konteks. Proses pengumpulan data dari tiga perspektif yang berbeda ini memiliki justifikasi epistemologisnya masing-masing. Setiap pandangan dari segitiga tersebut memiliki posisi epistemologis yang unik terkait dengan akses pada data yang relevan dengan situasi pengajaran. Guru berada dalam posisi terbaik dalam memperoleh akses ini melalui introspeksi atas niat dan tujuannya dalam situasi tersebut. Para siswa berada dalam posisi terbaik dalam menjelaskan bagaimana perilaku guru memengaruhi cara mereka merespons situasi tersebut. *Observer* berada dalam posisi terbaik dalam mengumpulkan data tentang karakteristik-karakteristik interaksi antara guru dan siswa. Dengan membandingkan pandangannya dengan pandangan dari dua sumber lainnya, seseorang berada dalam salah satu sudut segitiga (*triangle*) ini memiliki kesempatan untuk menguji dan bahkan merevisi pandangannya berdasarkan basis data yang lebih banyak.

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan kegiatan diskusi dengan guru mitra mengenai perencanaan pembelajaran dan refleksi hasil pembelajaran. Triangulasi ini dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

c) *Audit Trail*

Jejak audit (*audit trail*) merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas data. Schwandt dan Halpern (1988:73) dalam Hopkins (2011:233), mendeskripsikan kegunaan *audit trail*, atau tentang bagaimana membangun mata rantai petunjuk (*chain of evidence*), sebagai berikut:

Mempersiapkan *audit trail* sangat penting karena dua alasan. *Pertama*, ia mendokumentasikan penyelidikan dalam bentuk yang mempermudah pengujian pihak-ketiga. *Audit trail* berisi informasi tentang metode-metode yang digunakan untuk mengawasi kesalahan dan mencapai kesimpulan-kesimpulan yang dapat dijustifikasi..... *Kedua*, *audit trail* membantu [para

peneliti kelas] mengatur proses pencatatan/perekaman data. Mereka menemukan jalan terorganisir yang sangat penting ini ketika mereka harus memperoleh informasinya kembali dan mempersiapkan laporan akhirnya.... [*audit trail* juga membantu mereka] menjadi lebih cermat, kritis dan reflektif.

Dengan kata lain, *audit trail* adalah komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dengan bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan. Pembimbing diyakini memiliki kemampuan memeriksa proses penelitian dan tingkat kebenaran data serta interpretasinya. *Audit trail* dilakukan peneliti bersama pembimbing secara intensif untuk mengkomunikasikan dan memperbaiki hasil penelitian yang diperoleh.

d) *Saturation*

Merupakan salah satu bentuk validasi, yaitu pada waktu data yang terkumpul sudah cukup banyak, dan walaupun aspek pembelajaran yang khusus diteliti diulang kembali dalam siklus, namun tidak ada informasi atau data baru yang dihasilkan, respon siswa tetap pada tahapan sebelumnya. Apabila guru yang menyajikan sudah cukup terampil dan menguasai bahan pembelajaran, dengan dukungan media dan evaluasi yang relevan, maka kondisi penelitian di kelas sudah stabil. Inilah waktunya untuk mengambil keputusan untuk mengakhiri siklus (Wiriadmadja, 2010:252).

e) *Expert Opinion*

Merupakan salah satu bentuk validasi data, berupa pendapat ahli di bidangnya, atau pendapat pembimbing dalam penelitian, kalau peneliti adalah guru/dosen yang sedang belajar di universitas (Wiriadmadja, 2010:247). Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian, dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang

dikemukakan. Tahapan penelitian yang dilakukan pembimbing selalu didiskusikan dengan pembimbing untuk memperoleh opini, arahan dan saran mengenai hasil penelitian.

d. Interpretasi Data

Kegiatan yang tidak kalah penting dalam penelitian Tindakan kelas adalah interpretasi data. Rasa tanggung jawab siswa dari hasil internalisasi Upacara Adat Ruwatan Bumi data yang diperoleh melalui observasi selama penelitian berlangsung, yang kemudian ditulis dalam catatan lapangan. Selain itu, data pun dapat diperoleh dari hasil, wawancara, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang terkumpul kemudian peneliti melakukan penafsiran. Hasil penelitian akan memberi makna jika peneliti dapat melakukan interpretasi yang tepat.

Peneliti dalam menginterpretasikan data menggunakan penafsiran sesuai dengan pendapat Hopkins (Wiriadmadja, 2010:186), kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Hal ini berarti, bahwa hipotesis kerja tersebut dihubungkan dengan teori, dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam praktek sehari-hari, atau bahkan dengan naluri guru dalam mempelajari yang baik. Dengan cara lain, guru peneliti memberikan makna kepada serangkaian observasi yang dilakukannya dalam penelitian tindakan kelasnya, dari yang tadinya berupa data dan konstruk hasil penelitian.

Berikut ini gambaran penjelasan kegiatan penafsiran dalam konteks kegiatan penelitian (dengan modifikasi, Hopkins dalam Wiriadmadja 2010:186) sebagai berikut:

Bagan 3.3

Empat Tahap Kegiatan PTK
1. Pengumpulan data dan penyusunan kategori
2. Validasi data dengan menggunakan a. l. teknik triangulasi

88

Ijah Hodijah, 2013

Nilai-Nilai Tradisi Ruwatan Bumi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa (Mixed Method Dengan Studi Etnografi Pada Masyarakat Adat Banceuy Dan PTK Di SMP Negeri 1 Ciater Kabupaten Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Penafsiran, atau interpretasi, dengan referensi kepada teori, kriteria yang disetujui, praktek sehari-hari, atau penilaian guru.
4. Tindakan selanjutnya untuk pengembangan perbaikan pembelajaran yang dimonitor dengan teknik-teknik yang lazim dalam PTK.

Sumber: Wiriadmadja (2010:186)

